

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA DALAMASPEK
BERBICARAMELALUI VARIASIMODELPEMBELAJARANDEBAT
DENGAN TIME TOKEN**

***Increasing Student Activeness In The Aspect Of Speaking Through Variation Debate
With Time Token Learning Model***

Fahriannor Iswani

SMA Negeri 3 Kuala Kapuas
Pos-el : fahriiswani68@gmail.com

Abstract

Classroom Action Research (CAR) is the easiest way to investigate, refine, and evaluate learning management. Teaching using Variations Model Debate with Time Token is intended to (1) Improving students' activeness in speaking aspect, (2) Improving students' characteristics and cooperative attitude in teaching learning activities, (3) Improving the result of students' achievement, (4) Making students enjoy learning atmosphere so that students are not saturated. On teachers' part, it is meant that teacher becomes a facilitator, not become the authoritarian in the class whom altering ego-involvement learning activities into a task-involvement so that learning becomes more effective. Procedures for implementing the Class Action Research consists of 4 stages starting from planning, action, observation, and reflection. Overall four phases form a unified cycle (two cycles). The research was conducted within 3 months (January to March) 2014 in SMAN 3 Kuala Kapuas, Kapuas Regency, Central Kalimantan Province, Grade X. The result of the research for the implementation of the learning model variations debate with time token has been proved significantly to: (1) increase the activeness of students in speaking aspect, (2). Improve students' cooperative attitude in teaching learning activities , (3). improve the result of students' achievement.

Key Words : Student activeness, speaking aspect, variation debate with time token.

Abstrak

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan sarana termudah untuk meneliti, menyempurnakan, dan mengevaluasi pengelolaan pembelajaran. Pembelajaran mempergunakan Variasi Model Debat dengan Time Token ini dimaksudkan untuk 1. Meningkatkan keaktifan siswa dalam aspek berbicara 2. meningkatkan sifat dan sikap kooperatif siswa dalam belajar 3. meningkatkan hasil prestasi belajar siswa 4. membuat siswa menikmati suasana belajar sehingga siswa tidak jenuh. Dipihak guru pun dimaksudkan agar kebiasaan guru yang otoriter menjadi fasilitator, mengubah kegiatan pembelajaran *ego-involvement* menjadi *task-involvement* sehingga

pembelajaran menjadi lebih efektif. Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 4 tahap dimulai dari tahap menyusun perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Secara keseluruhan empat tahap ini membentuk kesatuan siklus (dua siklus). Penelitian dilaksanakan dalam waktu 3 bulan (Januari—Maret) tahun 2014 di SMAN 3 Kuala Kapuas, Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah kelas X

Kata kunci : keaktifan siswa, aspek berbicara, variasi debat dengan time token.

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia diketahui terdapat empat keterampilan berbahasa yaitu: (1). Mendengarkan (2). Membaca (3). Menulis (4). Berbicara. Keempat keterampilan tersebut saling berhubungan, berkaitan, dan menunjang satu sama lain. Kemampuan mendengarkan yang baik, akan menunjang kemampuan menulis dan berbicara. Kemampuan membaca yang baik akan menunjang kemampuan menulis dan berbicaranya. Kemampuan menulis yang baik, akan menunjang kemampuan berbicara, dan seterusnya.

Dari empat keterampilan tersebut mempunyai karakteristik tersendiri, baik dari sisi pencapaian kemampuan yang meliputi tingkat ketercapaian seseorang terhadap skill yang dimiliki pada empat aspek keterampilan tersebut. Aspek mendengarkan mempunyai kompleksitas permasalahan tersendiri. Siswa yang sulit berkonsentrasi atau mempunyai gangguan pada indera pendengarannya tentulah sulit mencapai aspek yang satu ini.

Berbicara melibatkan unsur emosional internal dan eksternal karena berbicara menuntut unjuk kerja dengan kematangan psikologis siswa. Siswa yang kaya akan ide-ide di kepalanya, mahir menuliskan ide-ide tersebut di kertas, tetapi tidak akan dapat menyampaikannya di depan kelas atau di depan audiens karena tidak memiliki kematangan psikologis. Kematangan psikologis itu meliputi rasa percaya diri, menepis rasa gugup, menepis rasa malu, rasa takut salah, tidak bermanfaat, disia-siakan, dll. Sehingga, dalam pembelajaran kemampuan berbicara sering ditemui siswa menjadi pasif, tidak termotivasi, cenderung mengikuti pembelajaran asal habis jam pelajaran. Hal ini tentu saja menimbulkan iklim kegiatan belajar mengajar tidak kondusif, membosankan, dan hasil belajar yang tidak maksimal. Perlu dicari upaya keluar dari suasana di atas.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang meneliti penerapan variasi model pembelajaran dalam kemampuan berbicara yaitu Debat dengan Time Token apakah dapat menjadi sebuah solusi dalam kebakuan pembelajaran berbicara yang selama ini penulis rasakan di dalam kelas, dan

bisa memperbaiki hasil belajar siswa serta meningkatkan kerjasama siswa dalam kelompok.

1.2. Identifikasi Masalah

Pembelajaran konvensional (ceramah) dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia masih diminati oleh guru dalam mengajarkan materi di kelas walaupun kadang-kadang tidak relevan dan menimbulkan verbalisme bagi pemahaman anak, karena konsep satu arah dalam penerapannya. Alasannya karena metode ini mudah dilaksanakan. Padahal, di dalam materi berbicara adalah tidak tepat disampaikan dengan metode ceramah. Siswa menjadi pasif. Walaupun digunakan metode yang lain yaitu tanya jawab atau diskusi, tetaplah ditemui permasalahan klasik yaitu siswa enggan berbicara menyatakan pendapatnya atau berperan aktif dalam pembelajaran. Walaupun ada siswa yang aktif biasanya itu-itu saja orangnya yang mendominasi kelas. Siswa lain hanya menjadi penonton atau pasif.

Model pembelajaran debat yang divariasikan dengan Time Token dapat dijadikan solusi untuk mengatasi kebiasaan guru yang cenderung otoriter menjadi fasilitator, mengubah kegiatan pembelajaran ego-involvement menjadi task-involvement sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan dapat membuat siswa lebih aktif dan kreatif dalam kegiatan belajar mengajar kemampuan berbicara.

Aplikasi variasi model pembelajaran Debat dengan Time Token ini adalah diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kemampuan berbicara dalam materi pelajaran memberikan kritik terhadap informasi dari artikel.

1.3. Rumusan Masalah

Masalah dalam PTK ini adalah kesulitan siswa untuk aktif berbicara (sikap pasif) dalam menyampaikan dan memberikan kritik terhadap informasi dari artikel yang dibacanya sehingga tidak dapat mencapai hasil prestasi belajar yang diinginkan dan tidak memotivasi dan mensugesti siswa untuk kooperatif dengan anggota kelompok.

Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apakah menggunakan variasi model pembelajaran Debat dengan Time Token dapat meningkatkan hasil prestasi belajar siswa dalam kemampuan berbicara?
2. Apakah menggunakan variasi model pembelajaran Debat dengan Time Token dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam kemampuan berbicara?
3. Apakah menggunakan variasi model pembelajaran Debat dengan Time Token dalam pelaksanaan pembelajaran dapat meningkatkan kerjasama siswa dalam kelompoknya?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Peningkatan hasil prestasi belajar siswa dalam kemampuan berbicara dengan variasi model pembelajaran Debat dengan Time Token.
2. Peningkatan keaktifan siswa dalam kemampuan berbicara dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan variasi model pembelajaran Debat dengan Time Token.
3. Peningkatan kerjasama siswa dalam kelompoknya dalam kemampuan berbicara dengan variasi model pembelajaran Debat dengan Time Token.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi:

1. Siswa
 - a. Dapat meningkatkan prestasi belajar dalam kemampuan berbicara.
 - b. Dapat mengaktifkan siswa dalam berbicara
 - c. Dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam bekerjasama dalam kelompok.
2. Guru
 - a. Untuk memberikan gambaran tentang model pembelajaran berbicara yang efektif.
 - b. Dapat mengidentifikasi permasalahan yang timbul di kelas, sekaligus mencari solusi penyelesaiannya.
 - c. Dipergunakan untuk menyusun program peningkatan efektivitas pembelajaran kemampuan berbicara pada tahap berikutnya.
3. Kepala Sekolah

Diketahuinya peningkatan prestasi belajar Bahasa Indonesia dalam aspek berbicara.

2. Kajian Pustaka

2.1. Aspek Berbicara

Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dikenal empat karakteristik pembelajaran yaitu Aspek Mendengarkan, Aspek Membaca, Aspek Berbicara, dan Aspek Menulis. Aspek Apresiasi Sastra adalah karakteristik Sastra Indonesia yang dalam pengejawantahannya tergabung menjadi lima aspek mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam penerapan pembelajaran sedikitnya harus mencakup dua aspek, seperti mendengarkan dan berbicara, menulis dan berbicara, mendengarkan dan menulis, membaca dan menulis, apresiasi sastra dan menulis, dll. Kelima aspek tersebut

sama pentingnya dan saling keterkaitan karena aspek yang satu menunjang aspek yang lainnya.

Aspek berbicara bisa dikatakan ketrampilan terakhir dalam tujuan proses pembelajaran yang hendak dicapai karena pada hakikatnya sebuah pelajaran bahasa adalah bisa berkomunikasi dengan orang lain yaitu dapat menyampaikan aspirasi, ide pikiran, pendapat, atau gagasan sehingga orang mengerti apa yang kita maksudkan. Akan tetapi dalam Bahasa Indonesia dikenal dua jenis komunikasi interaksi yaitu lisan dan tulisan. Berbicara adalah komunikasi lisan. Dalam penerapan komunikasi lisan (berbicara), sering terganggu oleh faktor internal dan eksternal individu. Faktor internal meliputi gangguan fisik (suara, kesiapan materi pembicaraan), psikis (mental,), dan intelektual (tingkat integensi). Sedangkan gangguan eksternal seperti audiens (jumlah audiens, tingkat pendidikan audiens, respon audiens) dan lingkungan (cuaca, tempat).

Berbicara terkadang dipasangkan dengan aspek menulis. Orang yang terampil berbicara sering diasumsikan terampil menulis, tetapi terampil menulis belum tentu terampil berbicara, hal ini disebabkan dalam berbicara dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal individu tadi. Untuk itu diperlukan teknik dan metode yang tepat di dalam pembelajaran aspek berbicara sehingga tujuan agar siswa dapat berkomunikasi dengan baik dapat dicapai.

Beberapa metode dapat dipakai dalam pembelajaran aspek berbicara seperti diskusi (kelompok, panel, panel forum), tanya jawab, seminar, debat, dll. Pada kenyataannya hasil pembelajaran yang dicapai terkadang belum maksimal. Untuk itu perlu inovasi seperti variasi teknik atau metode.

2.1. Model Pembelajaran Debat

Debat adalah pertukaran pendapat (pembahasan) mengenai suatu hal dengan saling memberi alasan yang masuk akal untuk menopang pendapat masing-masing (Hasanuddin WS, dkk., 2004). Debat yang baik dan bermutu akan memberikan masukan yang baik bagi pendengarnya, bahkan mampu menciptakan solusi bagi persoalan-persoalan kehidupan atau pun kemasyarakatan.

Debat dapat pula disebut *adu argumentasi*. Debat biasa dilakukan langsung antara dua orang atau dua kelompok yang berseberangan pendapat. Mereka masing-masing mengajukan argumen untuk membenarkan pendapatnya. Lazimnya argumentasi itu dilengkapi dengan data, fakta, dan logis.

Model pembelajaran debat ini dikembangkan dari pendapat Bruner (*Discovery Learning*) yang didukung oleh Postman dan Weingartner (1969) dalam bukunya *Teaching as a Subversive Activity* yang menyebutkan beberapa hal penting tentang

pemahaman inquiry yaitu teori yang menyebutkan bahwa siswa belajar dalam proses penemuan dan pengalaman, adalah:

- Guru akan sering mengatakan what do you think
- Guru banyak minta jawaban dari suatu pertanyaan
- Guru mendorong murid untuk berinteraksi dengan guru atau dengan temannya.
- Pelajaran berkembang dari respon murid, bukan dari struktur logis yang telah ditentukan sebelumnya.

Dalam prakteknya banyak cara untuk melakukan discovery learning. Salah satunya adalah menggunakan teknik diskusi kelompok (debat). Model pembelajaran debat dapat digunakan dalam aspek kemampuan berbicara dengan tujuan untuk melatih kemampuan siswa mengutarakan pendapatnya dalam menyikapi dan menyelesaikan suatu permasalahan. Debat juga melatih kontrol emosional siswa dalam menyampaikan argumen di depan umum yakni lebih mengedepankan rasio, alasan logis, fakta dan data.

2.3. Model Pembelajaran Time Token

Time Token yang dicetuskan oleh Arends, 1998 adalah sebuah model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengajarkan ketrampilan sosial, untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau siswa diam sama sekali. Sebagai sebuah model pembelajaran Time Token memang dapat divariasikan dengan model pembelajaran lain. Time Token bertujuan untuk:

- a. Mengaktifkan kegiatan belajar mengajar di kelas atau di tempat belajar lain sehingga tidak pasif.
- b. Melatih siswa untuk bertanggung jawab pada tugas yang diberikan kepadanya.
- c. Mensugesti siswa untuk berperan aktif dalam sebuah kegiatan.
- d. Melatih siswa untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, peduli dan berperan sama dengan orang lain.
- e. Memotivasi kepercayaan diri siswa untuk tampil percaya diri di depan teman-temannya.

2.4 Variasi Model Pembelajaran

Menurut Wina Sanjaya (37:2006) ada beberapa variasi stimulus yang bertujuan untuk menjaga agar iklim pembelajaran tetap menarik perhatian, tidak membosankan, sehingga siswa menunjukkan sikap antusias dan ketekunan, penuh gairah, dan berpartisipasi aktif dalam setiap langkah kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini lebih lanjut Wina (2006) menguraikan variasi stimulus dibagi tiga, yaitu: 1. Variasi pada waktu bertatap muka atau melaksanakan proses pembelajaran, 2. Variasi dalam

menggunakan media/alat bantu pembelajaran, 3. Variasi dalam melakukan pola interaksi.

Sumantri dan Permana (1999) mengatakan bahwa variasi dalam pembelajaran bisa berupa 1. Variasi dalam mengajar guru 2. Variasi dalam penggunaan media 3. Variasi dalam penggunaan metode 4. Variasi dalam pola interaksi antara guru dengan peserta didik. Sedangkan (Masyhud,2002) berpendapat bahwa dalam praktek pembelajaran penggunaan variasi tersebut dapat dilakukan, baik secara terpisah maupun secara bersama-sama secara bergantian.

Penulis melakukan inovasi dalam penelitian ini yaitu menggunakan variasi model pembelajaran, dimana diyakini bahwa semakin banyak melakukan variasi dalam pelaksanaan pembelajaran, akan menambah stimulus guna lebih mengefektifkan dan mencapai tujuan pembelajaran.

2.5. Variasi Model Pembelajaran Debat dengan Time Token

Dalam Mata pelajaran Bahasa Indonesia dikenal lima aspek kemampuan , yaitu: 1. Mendengarkan 2. Membaca 3. Menulis 4. Berbicara 5. Apresiasi sastra. Penyampaian kelima aspek tersebut di dalam pembelajaran dapat dilakukan guru dengan menggunakan macam-macam model pembelajaran tergantung situasi dan kondisi, tujuan pembelajaran, tingkat kesulitan atau masalah yang dihadapi. Model pembelajaran yang digunakan pada hakikatnya adalah untuk membantu guru dan siswa mencapai standar pembelajaran.

Model pembelajaran yang dipilih dalam kegiatan pembelajaran bisa divariasikan atau saling melengkapi dengan tujuan agar standar yang diinginkan dapat tercapai dengan baik, inovasi dalam pembelajaran, dan menjadikan pembelajaran lebih menarik.

Variasi model pembelajaran Debat dengan Time Token dalam pembelajaran aspek berbicara adalah salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengaktifkan siswa.

3. Metode Penelitian

3.1. Objek Tindakan

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas. Adapun jenis tindakan yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. Minat siswa untuk berperan dalam pembelajaran.
2. Keaktifan selama mengikuti pembelajaran
3. Kerjasama atau sikap kooperatif siswa dalam mengkomunikasikan hasil belajarnya.

3.2. Lokasi penelitian

Lokasi PTK ini adalah SMA Negeri 3 Kuala Kapuas, Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah, kelas X, dengan jumlah siswa 42 orang. Kelas X adalah kelas reguler yang ada di SMAN 3 Kuala Kapuas tahun ajaran 2012-2013.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia, Standar Kompetensi mengungkapkan komentar terhadap informasi dari berbagai sumber, Kompetensi Dasar Memberikan kritik terhadap informasi dari media cetak dan atau elektronik, materi pembelajaran artikel dalam media cetak yang menjadi bahan perdebatan umum, Semester 2, tahun pelajaran 2012/2013.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan melalui catatan observasi dan hasil evaluasi yang dilakukan sejak awal penelitian sampai dengan siklus II bersama mitra kolaborasi.

Catatan observasi digunakan untuk mengetahui peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran, sedangkan evaluasi dilakukan untuk mengukur peningkatan prestasi belajar siswa.

3.4. Metode Analisis Data

Data hasil observasi pembelajaran dianalisis bersama-sama dengan mitra kolaborasi kemudian ditafsirkan berdasarkan kajian pustaka dan pengalaman guru. Sedangkan hasil belajar siswa (evaluasi) dianalisis berdasarkan ketentuan belajar siswa.

4. Hasil Penelitian

4.1. Gambaran Setting Penelitian

Penelitian tindakan kelas yang mengambil setting di SMAN 3 Kuala Kapuas, Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah ini, pelaksanaannya mengikuti alur sebagai berikut:

1. Perencanaan, meliputi penetapan materi pembelajaran Bahasa Indonesia dan penetapan alokasi waktu pelaksanaannya (Agustus – Oktober 2012).
2. Tindakan, meliputi seluruh proses kegiatan belajar mengajar melalui variasi model pembelajaran Debat dengan Time Token dalam aspek berbicara.
3. Observasi, dilaksanakan bersamaan dengan proses pembelajaran, meliputi keaktifan siswa, pengembangan materi, dan hasil belajar siswa.
4. Refleksi, meliputi kegiatan analisis hasil pembelajaran dan sekaligus menyusun rencana perbaikan pada siklus berikutnya.

Pelaksanaan penelitian dilakukan secara kolaborasi dengan guru sejenis yang membantu dalam pelaksanaan observasi dan refleksi selama penelitian berlangsung

sehingga kegiatan penelitian bisa terkontrol sekaligus menjaga kevalidan hasil penelitian.

4.2. Penjelasan Per Siklus

Tahapan dalam PTK (perencanaan, tindakan, observasi, refleksi) disajikan dalam dua siklus sebagai berikut.

Siklus I (pertama)

No.	Perencanaan	Tindakan	Observasi	Refleksi
1.	- Menyiapkan Silabus - Menyusun RPP - Menyusun Soal/ Masalah - Menyiapkan Blanko Observasi - Menyiapkan Blanko Evaluasi	- Menjelaskan KBM secara umum - Membentuk kelompok debat (6 kelompok @ 7 siswa) - Membagi jadi dua kelompok besar dan kecil, kelompok Pro dan kontra - Memberikan permasalahan - Menjadi fasilitator debat (bertindak sebagai Moderator) - Melaksanakan Debat - Menarik kesimpulan	- Mengamati perilaku siswa terhadap penggunaan model belajar - Memantau debat/kerja-sama dengan kelompok - Mengamati pemahaman masing-masing siswa	- Mencatat hasil observasi - Mengevaluasi hasil observasi - Menganalisis hasil pembelajaran - Memperbaiki kelemahan untuk daur berikutnya.

Siklus 2 (kedua)

NO	PERENCANAAN	TINDAKAN	OBSERVASI	REFLEKSI
1.	- Menyusun rencana	- Menjelaskan KBM dan informasi	- Mengamati perilaku	- Mencatat hasil observasi

	perbaikan - Memadukan hasil refleksi daur I agar daur II lebih efektif - Menyiapkan blangko observasi dan evaluasi.	hasil pada daur 1 - Membentuk kelompok (6 kel. @ 7 siswa) - Membagi menjadi 2 kelompok besar, kel. pro dan kontra - Memberikan masalah - Menjelaskan model Time Token - Memberikan kupon Bicara - Menjadi fasilitator debat (bertindak sebagai Moderator) - Melaksanakan debat dengan Time Token - Menarik kesimpulan	siswa terhadap penggunaan model belajar - Memantau debat/kerja sama dengan kelompok - Mengamati pemahaman masing-masing siswa	- Mengevaluasi hasil observasi - Menganalisis hasil pembelajaran - Menyusun laporan
--	---	---	---	---

4.3. Proses Analisis Data

Proses analisis data sebagai hasil penelitian meliputi peningkatan aktivitas dan keterampilan kooperatif siswa, serta hasil prestasi belajarnya dalam pembelajaran berbicara, disajikan dalam dua siklus sebagai berikut:

1. Siklus 1

Dalam proses pembelajaran siklus pertama pembelajaran menggunakan model debat biasa. Setelah guru menerangkan kegiatan belajar mengajar, membagi kelompok kecil dan kelompok besar, memberi permasalahan maka kegiatan pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan:

Siswa Aktif	=	Kelompok 1	: 2 orang
		Kelompok 2	: 1 orang
		Kelompok 3	: 2 orang
		Kelompok 4	: 3 orang
		Kelompok 5	: 1 orang
		Kelompok 6	: 3 orang
Siswa Kooperatif	=	Kelompok 1	: 3 orang
		Kelompok 2	: 2 orang
		Kelompok 3	: 2 orang
		Kelompok 4	: 3 orang
		Kelompok 5	: 3 orang
		Kelompok 6	: 3 orang
Siswa menyelesaikan soal tes =		Kelompok 1	: 3 orang
		Kelompok 2	: 3 orang
		Kelompok 3	: 4 orang
		Kelompok 4	: 3 orang
		Kelompok 5	: 3 orang
		Kelompok 6	: 3 orang

Interpretasi

Pembelajaran dengan model debat dapat berjalan tetapi siswa kurang aktif, tidak saling bekerja sama dalam kelompoknya, dan menyelesaikan soal tes asal-asalan. Siswa yang aktif dan proaktif berbicara, bekerja dengan anggota tiap kelompok, dan menyelesaikan soal tes dengan baik hanya beberapa diantaranya. Tiap kelompok diketuai oleh satu orang ketua kelompok dan dalam pelaksanaan pembelajaran anggota kelompok mengandalkan ketua kelompoknya saja untuk berbicara, sedangkan anggota kelompok lainnya pasif, asyik dengan diri sendiri, atau berbincang dengan temannya. Oleh karena siswa tidak termotivasi dan mereka hanya mengandalkan teman dalam kelompoknya. Akibatnya hasil pembelajaran juga belum maksimal. Para siswa tidak termotivasi untuk berberbicara juga disebabkan mereka hanya mengandalkan seorang saja dalam kelompoknya. Nilai yang didapat adalah nilai kelompok sehingga mereka merasa sudah cukup dengan mengandalkan seorang saja (ketua kelompok).

2. Siklus 2

Pembelajaran dengan model debat dilakukan kembali seperti siklus 1 tetapi untuk siklus kedua divariasikan dengan model Time Token.

Langkah-langkahnya sebagai berikut.

1. Siswa diberi kupon berbicara sebanyak 3 kupon dengan waktu bicara setiap kupon kurang lebih 30 detik.
 2. Apabila telah selesai berbicara, maka kupon yang dipegang siswa diberi nama diri dan nama kelompok lalu diserahkan pada guru. Setiap kali berbicara satu kupon.
 3. Siswa yang telah habis kuponnya tidak boleh berbicara lagi.
 4. Siswa yang masih pegang kupon harus berbicara sampai kuponnya habis begitu seterusnya. Satu kupon berbobot nilai 2,5. Nilai sempurna (10) bisa didapat siswa kalau semua anggota kelompok menghabiskan kuponnya. Kelompok yang menghabiskan kupon-kuponnya mendapatkantepuk tangan.
- Setelah dilakukan langkah di atas maka didapatlah hasil sebagai berikut:

Siswa Aktif	=	Kelompok	1: 5 siswa
		Kelompok	2: 6 siswa
		Kelompok	3: 6 siswa
		Kelompok	4: 5 siswa
		Kelompok	5: 6 siswa
		Kelompok	6: 6 siswa
Siswa Kooperatif		Kelompok	1: 5 siswa
		Kelompok	2: 4 siswa
		Kelompok	3: 5 siswa
		Kelompok	4: 5 siswa
		Kelompok	5: 6 siswa
		Kelompok	6: 5 siswa
Siswa menyelesaikan soal tes		Kelompok	1: 6 siswa
		Kelompok	2: 5 siswa
		Kelompok	3: 6 siswa
		Kelompok	4: 5 siswa
		Kelompok	5: 5 siswa
		Kelompok	6: 6 siswa

Interpretasi

Pada siklus kedua ini hasil observasi menunjukkan adanya kenaikan persentase keaktifan siswa, siswa bekerja sama dalam kelompoknya, dan hasil prestasi yang meningkat. Kenaikan persentase keaktifan siswa terlihat dalam deskripsi perolehan nilai di atas dan sangat signifikan. Setelah diberi tindakan variasi model pembelajaran dari Debat saja di siklus I menjadi Debat dengan Time Token (waktu berbicara) di siklus II siswa menjadi aktif karena stimulus Time Token dengan kupon berbicara. Siswa

menjadi bersemangat menghabiskan kupon-kuponnya untuk memperoleh hasil individu dari perolehan tiga kupon dan perolehan nilai kelompok sempurna (10) jika setiap kelompok menghabiskan kupon-kupon mereka. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan siswa bekerjasama dalam kelompoknya. Dengan tindakan siswa menghabiskan kupon-kupon berbicaranya tadi maka nilai-nilai yang dihasilkan merekapun lebih baik sehingga tercapai tujuan memperbaiki hasil prestasi belajar pada materi ini dengan minimal hasil ketercapaian pada KKM 75 tuntas. Dari deskripsi di atas dapat dilihat hasil pembelajaran sudah memenuhi harapan sehingga tidak perlu diteruskan lagi untuk siklus berikutnya.

4.4. Pembahasan dan Pengambilan Simpulan

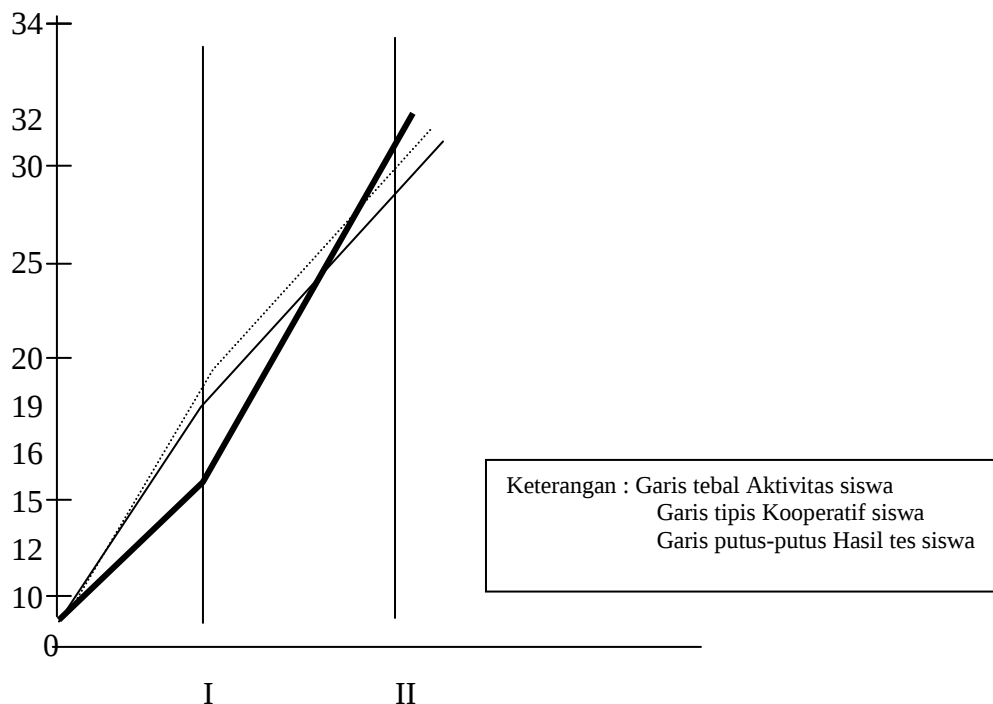
Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam pembelajaran aspek berbicara menggunakan variasi model pembelajaran Debat dengan Time Token adalah memuaskan. Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan, baik aktivitas, kerjasama, maupun prestasi siswa seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel III
Profil Hasil Penelitian

Aktivitas Siswa	Siklus	I	12	28%
		II	34	80%
Ketrampilan Kooperatif	Siklus	I	16	38%
		II	30	71%
Hasil Prestasi Belajar	Siklus	I	19	45%
		II	32	76%

Dari hasil observasi di atas dapatlah dilihat dengan jelas perbedaan keadaan keaktifan siswa, kooperatif siswa dalam kelompok, dan hasil evaluasi akhir siswa yang mengalami peningkatan dari siklus satu yang menggunakan model pembelajaran debat dibandingkan dengan siklus dua yang menggunakan variasi model pembelajaran Debat dengan Time Token.

Grafik Hasil Penelitian



5. Penutup

5.1. Simpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari PTK ini adalah sebagai berikut:

1. Prestasi belajar Bahasa Indonesia dalam aspek berbicara mengalami peningkatan yang signifikan setelah dilaksanakan dengan model pembelajaran variasi Debat dengan Time Token.
2. Dengan variasi model pembelajaran time token keaktifan siswa dalam kemampuan berbicara mengalami peningkatan.
3. Kerjasama siswa dalam kelompoknya selama proses pembelajaran dengan variasi model pembelajaran Debat dengan Time Token dapat muncul dan menunjukkan peningkatan.

5.2. Saran

Dari kesimpulan di atas, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Perlunya inovasi kreatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia aspek berbicara seperti pemberian variasi model pembelajaran Debat dengan Time Token yang dapat meningkatkan keaktifan siswa berbicara.
2. Dengan melihat hasil penelitian ini maka dimungkinkan untuk menggunakan model pembelajaran lain atau variasi model pembelajaran lain dalam aspek

berbicara materi yang berbeda atau juga untuk empat aspek kemampuan berbahasa dan apresiasi sastra.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta:Bumi Aksara
- Aqib, Zainal.2004. *Karya Tulis Ilmiah* .Bandung:Yrama Widya.
- Depdiknas. 2009. *Petunjuk Teknis Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta:Depdiknas.
- Depdiknas. 2010. *Model-Model Pembelajaran Efektif*. Jakarta:Depdiknas.
- Hasanuddin, dkk. 2004. *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Bandung:Titian Ilmu.
- Ibrahim, R dan Nana Syaodih. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Sujana, Nana dan Ahmad Rivai. 2002. *Media Pengajaran*. Bandung:Sinar Baru.
- Sanjaya, Wina.2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta:Kencana Prenada Media.
- Sukidin,dkk. 2009. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta:Insan Cendekia.
- Wardani, IGAK. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Universitas Terbuka.

